

PENERAPAN METODE *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MEMBACA KRITIS PARAGRAF MATERI TRANSPORTASI SISWA KELAS V SD NEGERI 035 PEKANBARU

Raja Usman

Dosen FKIP Universitas Terbuka pada UPBJJ-UT Pekanbaru

Abstrak Penelitian ini bertujuan memperbaiki hasil belajar membaca kritis menentukan paragraf sebuah wacana atau bacaan siswa kelas V SD Negeri 035 melalui Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan penelitian sesuai dengan prosedur pembelajaran, mulai dari perencanaan, kegiatan awal, inti, dan penutup. Kemudian mengevaluasi proses pembelajaran untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa meningkat. Penelitian ini dilakukan dua siklus. Sebelum melakukan penelitian mereka diberikan tes awal dengan hasil yang tuntas sebesar 43,90% dan tidak tuntas 56,10%. Untuk meningkatkan hasil belajar membaca mereka, digunakan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Metode ini memang diperkenalkan dengan siswa tentang bagaimana cara membaca kritis dengan materi menemukan paragraf bacaan transportasi yang ada di pedesaan dan perkotaan. Subjek penelitian adalah 41 siswa kelas V SD Negeri 035 Pekanbaru. Siklus I yang tidak tuntas 42,90% dan tuntas 57,10%, untuk siklus II rata-rata mereka telah mencapai ketuntasan sebesar 100%. Hasilnya sebagai dasar untuk dijadikan penelitian ini karena metode yang digunakan metode CTL. Dapat disimpulkan bahwa metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa SD Negeri 035 Pekanbaru.

Kata kunci: Metode CTL, Hasil Belajar, Membaca Kritis

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan ini sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang disampaikan oleh penulis kepada pembacanya. Keterampilan dalam menelaah gagasan yang disampaikan penulis kepada pembaca berupa hasil yang pernah ditelaah. Gagasan tersebut berguna untuk memperluas pengetahuan dan wawasan serta informasi yang diperlukan setiap orang sesuai dengan tujuan membaca.

Membaca merupakan suatu keterampilan untuk menentukan pokok pikiran paragraf dalam sebuah bacaan. Setiap paragraf mempunyai satu pokok pikiran. Bila sebuah bacaan terdiri dari beberapa paragraf dan tiap paragraf mempunyai pokok pikiran dan beberapa pikiran penjelas. Pokok

pikiran tersebut terdapat pada awal paragraf (paragraf induktif) umum ke khusus, akhir paragraf (paragraf deduktif) atau dari khusus ke umum, dan campuran yaitu awal dan akhir paragraf. Pokok pikiran tersebut biasanya diperjelas dari kalimat-kalimat penjelas. Pokok pikiran pada umumnya dijelaskan dengan kalimat penjelas sebagai uraian dari pokok pikiran atau gagasan pokok (Darmadi, 2008).

Dalam pembelajaran membaca kritis, siswa dituntut menentukan paragraf sebuah bacaan. Artinya siswa harus sanggup menentukan pokok pikiran agar mereka tahu isi bacaan. Membaca juga ketrampilan berbahasa bersifat ojektif. Selain itu proses interaksi antara siswa dan guru harus saling timbal balik. Diharapkan guru tidak saja mengajar bersifat teoritis karena tidak akan berlangsung dengan baik dan akan menimbulkan kebosanan dan kaku. Sebaliknya siswa harus berusaha dalam menganalisis bacaan yang mereka baca artinya siswa sebagai pusat belajar (*student center*). Siswa harus mampu menganalisis gagasan yang ditentukan oleh penulisnya.

Sampai saat ini, masih banyak siswa yang belum dapat membedakan antara kalimat utama dan kalimat penjelas dalam paragraf. Kemudian dalam proses pembelajaran mereka masih mendapatkan nilai kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pelajaran bahasa Indonesia. Mereka beranggapan bahwa masih sulit menentukan kalimat utama dalam paragraf. Ini disebabkan oleh (1) siswa memang benar-benar tidak tahu menentukan kalimat utama atau pikiran utama dalam sebuah paragraf; (2) guru belum dapat menjelaskan dengan sempurna atau secara mendetail tentang kalimat utama dalam sebuah paragraf; (3) guru hanya melakukan proses pembelajaran masih menggunakan metode ceramah; (4) tidak dapat memberikan media yang cocok dalam proses pembelajaran, (5) mereka tidak tahu ciri-ciri sebuah paragraf. Dari peristiwa tersebut, bagaimana upaya untuk meningkatkan hasil belajar membaca kritis untuk menelaah dan menemukan paragraf pada sebuah bacaan. Untuk itu diperlukan guru yang kreatif karena dengan kreatifitas guru, siswa dapat menemukan kalimat utama dan kalimat penjelas. Siswa perlu ketenangan dalam menganalisis bacaan yang dibacanya.

Dari beberapa keterampilan membaca yang perlu dikuasai oleh siswa kelas V SD adalah menentukan pokok pikiran paragraf dalam sebuah bacaan. Menurut Darmadi (2008) pokok pikiran adalah ide utama dari sebuah paragraf. Pokok pikiran dalam suatu paragraf biasanya terdapat di awal paragraf, di akhir, atau di awal dan di akhir paragraf.

Pokok pikiran pada umumnya dijelaskan dengan kalimat-kalimat penjelas sebagai uraian dari pokok pikiran atau gagasan pokok. Berdasarkan hasil pembelajaran membaca pokok bahasan tentang menemukan paragraf dalam bacaan sebagai berikut: (1) Bagaimana penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pelaksanaan membaca kritis pokok bahasan Paragraf. (2) Bagaimana meningkatkan hasil belajar membaca dalam pokok bahasan paragraph dengan menggunakan CTL.

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, yaitu untuk (1) Mengetahui proses penerapan metode CTL dalam pelajaran membaca kritis pokok bahasan paragraf siswa kelas V SD Negeri 035 Pekanbaru (2) untuk mengetahui apakah metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 035 Pekanbaru

Manfaat Hasil Penelitian yaitu manfaat teoritis bertambahnya khazanah keilmuan yang berkaitan dengan metode pembelajaran CTL. Manfaat praktis yaitu (1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan dalam menerapkan metode CTL pada materi membaca kritis untuk menentukan paragraf dalam sebuah bacaan; (2). Bagi Guru, (a) dapat membantu menentukan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar, (b) dapat menunjang keberhasilan siswa dalam meningkatkan motivasi, kreatifitas, maupun hasil belajar, (c) dapat menumbuhkan suasana pembelajaran yang kondusif dan meningkatkan kemandirian dalam belajar, (3). Bagi siswa, menambah pengetahuan dan ketrampilan dalam menganalisis sebuah paragraf dalam bacaan. (4). Bagi Sekolah, penelitian ini dapat digunakan untuk membangkitkan minat belajar siswa sehingga hasil belajar siswa semakin bertambah.

KAJIAN PUSTAKA

Sebelum dilanjutkan lebih jauh, maka perlu diketahui pengertian membaca kritis dari beberapa pengarang karena pengetahuan tersebut harus dimiliki setiap orang. Sudarso (2010) menyatakan membaca kritis adalah membaca dengan melihat motif penulis dan menilainya. Pembaca tidak sekedar menyerap apa yang ada, tetapi ia bersama-sama penulis berpikir tentang masalah yang dibahas. Trianto (2006) menyatakan bahwa membaca kritis adalah membaca untuk memahami isi bacaan secara rasional, kritis, mendalam, dan disertai keterlibatan pikiran untuk menganalisis bacaan. Ditambahkan lagi bahwa seorang pembaca kritis menggunakan empat cara efektif yaitu bertanya (seolah-olah berdialog

dengan teks bacaan), (2) menyimpulkan, (3) menghubungkan satu keterangan dengan keterangan lain, (4) serta menilai ide-ide dalam bacaan. Dapat disimpulkan bahwa membaca kritis adalah kegiatan membaca sumber bacaan untuk mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dengan memberikan penilaian atau pertimbangan tertentu terhadap akurasi sumber bacaan yang dilakukan dengan cepat, tepat, dan teliti.

Menurut Sudarso (2010) bahwa paragraf adalah kumpulan kalimat yang berisi satu gagasan. Satu paragraf mengandung satu ide, satu pokok pikiran, satu tema, dan satu gagasan. Paragraf merupakan jalan yang ditempuh oleh penulis untuk menyampaikan buah pikirannya, dengan maksud untuk memudahkan membaca.

Hendri Guntur Tarigan (2008) menyatakan bahwa suatu paragraf mengandung sebuah pikiran pokok (atau *central thought*). Kadang-kadang kata pikiran pokok tersebut diekspresikan dalam suatu kalimat judul (atau *topic sentence*) pada awal paragraf. Menurut Sudarso (2010) bahwa ide pokok paragraf terletak (a) di awal paragraf, (b) di tengah paragraf, (c) di akhir paragraf, (d) di awal dan di tengah paragraf, dan di seluruh paragraf. Macam-macam paragraf tersebut di atas dapat diperjelas pemahaman yaitu (a) *paragraf deduktif* adalah paragraf yang dimulai dengan menyebutkan peristiwa yang umum, untuk menuju kepada kesimpulan khusus, yang mencakup semua peristiwa khusus di atas. *Paragraf induktif* adalah paragraf yang dimulai dengan menyebutkan peristiwa-peristiwa yang khusus, untuk menuju kepada kesimpulan umum, yang mencakup semua peristiwa khusus di atas. Ciri-cirinya adalah terlebih dahulu menyebutkan peristiwa-peristiwa khusus. Paragraf campuran yaitu paragraf yang terletak pada awal dan akhir sebuah wacana.

Pendekatan Pendidikan CTL suatu pendekatan pendidikan dilaksanakan tidak saja menuntut siswa menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan keadaan mereka sendiri. Lebih luas lagi bagaimana siswa tersebut terdorong untuk memiliki kemampuan dan tanggung jawab untuk mempengaruhi dan membentuk konteks keluarga, individu masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Nurhadi (2002) bahwa CTL merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan

mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Menurut Sanjaya (2010), CTL adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Dari pengertian itu ada tiga konsep yang perlu dipahami yaitu: *pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Artinya siswa proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menentukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Jhonson (2007) pembelajaran dan pengajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) sebuah sistem mengajar yang didasarkan pada pikiran, bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Hakikat pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan suatu proses pembelajaran yang menyeluruh (*holistic*) dan bertujuan mendorong siswa untuk memahami makna materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari dan siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang fleksibel dapat digunakan dari satu permasalahan ke permasalahan yang lain.

Asas-asas yang melandasi pembelajaran pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) terbagi menjadi tujuh yaitu (1) *Konstruktivisme* adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman, (2) *Inkuiri* yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis, (3) *Bertanya (Questioning)* bertanya pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. pertanyaan sangat berguna untuk (a) menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam

penguasaan materi pelajaran, (b) membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, (c) merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu, (d) memfokuskan siswa pada sesuatu yang diinginkan, (e) membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu. (4) Masyarakat Belajar (*learning community*) menerapkan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. (5) Pemodelan (*modeling*) asas *modeling* adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa, (6) Refleksi (*Reflection*) yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Dan (7) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*) proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes (Sanjaya, 2010).

Keunggulan pembelajaran CTL untuk mendapatkan kemampuan pemahaman konsep anak mengalami langsung dalam kehidupan nyata di masyarakat. Kelas bukanlah tempat untuk mencatat atau menerima informasi dari guru, akan tetapi kelas digunakan untuk saling membelajarkan. Selanjutnya Sanjaya (2009) ada beberapa catatan dalam penerapan CTL sebagai suatu strategi pembelajaran yaitu: (a) CTL adalah model pembelajaran yang menentukan pada aktifitas siswa secara penuh, baik fisik maupun mental; (b) CTL memandang bahwa belajar bukan menghafal, akan tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata; (c) kelas dalam pembelajaran CTL bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan di lapangan. Materi pelajaran ditemukan oleh siswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.

Sudjana (2000) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki setelah seseorang yang memiliki pengalaman belajar. Menurut Rusmono (2012) hasil belajar dapat dikategorikan menjadi lima yaitu ketrampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap, dan ketrampilan motorik. Menurut Haryanto (2000) hasil belajar adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum. Selanjutnya dinyatakan bahwa hasil belajar yang dipedomannya pada

Bloom bahwa pengelompokan hasil belajar kepada tiga kemampuan yaitu hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotor. Dari uraian beberapa ahli di atas bahwa hasil belajar adalah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang dimiliki siswa setelah mereka mengalami sendiri proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencernaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. PTK merupakan kegiatan pemecahan masalah yang mempunyai ciri khas yaitu siklus dan refleksi sesuai dengan prosedur pembelajaran yaitu (a) perencanaan (*planning*), (b) pelaksanaan tindakan (*action*), (c) mengumpulkan data (*obseverving*), (d) menganalisis data untuk membutuhkan kelebihan dan kekurangan tindakan (*reflecting*) sampai perbaikan yang dilakukan mencapai hasil yang diinginkan.

Menurut Wardani dan Wihardit (2010) PTK merupakan terjemahan dari *Classroom Action Research* yaitu satu *action research* yang dilakukan di kelas. Mills (2000) menyatakan bahwa penelitian tindakan sebagai *systematic inquiry* yang dilakukan oleh guru, kepala sekolah, atau konselor sekolah untuk mengumpulkan informasi tentang berbagai praktik yang dilakukannya. Informasi ini digunakan untuk meningkatkan persepsi serta mengembangkan *reflective practice* yang berdampak positif dalam berbagai praktik persekolahan, termasuk memperbaiki hasil belajar siswa. Jadi dari uraian para ahli bahwa PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan di dalam kelas untuk memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam proses pembelajaran.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti mengadakan kunjungan ke sekolah bersangkutan guna mendapatkan informasi tentang keadaan siswa di sekolah. Bagaimana cara proses pembelajaran yang selalu dilakukakan oleh guru kelas. Menanyakan tentang hasil belajar atau nilai yang mereka peroleh setiap kali pertemuan. Dan bagaimana keaktifan yang dijumpai saat mereka belajar di dalam kelas.

Perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Dalam perencanaan membuat instrument kegiatan yaitu (a) lembar kegiatan pembelajaran, yakni urutan pembelajaran bagi guru, metode yang akan diterapkan; (b) lembar kegiatan dijadikan petunjuk dan arahan kegiatan pembelajaran. (c)

lembar kegiatan sebagai petunjuk pengarah dalam proses pembelajaran. Untuk siswa dipersiapkan lembar aktivitas siswa dengan observasi. Mempersiapkan Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) dan metode yang disesuaikan dengan materi pembelajaran.

Tempat penelitian adalah SD negeri 035 Pekanbaru. Subjek penelitian yaitu kelas V B. Selain itu peneliti membuat perencanaan membuat konsep dan merancang tindakan bersama guru kelas tahun pelajaran 2011-2012. Jumlah siswa terdiri dari 41 orang. Waktu penelitian pada semester II tahun 2011-2012.

Untuk mendapatkan data digunakan lembar observasi. Lembar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyampaikan materi mulai dari kegiatan awal, kegiatan ini, dan kegiatan penutup dengan kata lain selama proses pembelajaran berlangsung. Lembar observasi dapat dilihat setiap tindakan yaitu (a) mengajar sesuai dengan rencana pembelajaran, (b) proses pembelajaran yang berkaitan dengan reaksi dan inisiatif siswa dalam pembelajaran membaca kritis pokok bahasa paragraf, dan catatan lapangan tentang proses perencanaan yang belum terekam untuk perbaikan tindakan selanjutnya. Menurut Moleong (2005) catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, dialami dan dipikirkan dalam hal pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif.

Data yang dikumpulkan dari narasumber yaitu: (1) kegiatan guru, kegiatan siswa, dan hasil tes siklus I dan siklus II siswa kelas V SD Negeri 035 Pekanbaru; (2) Selain itu ada data dokumentasi yaitu data jumlah siswa, buku, agenda, dan sebagainya untuk mendukung hal penelitian; (3) hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran; dan, (4) tes hasil belajar.

Siklus I diawali dengan perencanaan pembelajaran dengan menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Membaca kritis pokok bahasan menentukan paragraf sebuah wacana baik yang letaknya di awal, di akhir dan campuran keduanya. Mempersiapkan lembar pengamatan selama proses pembelajaran untuk mengamati kelebihan dan kekurangan guru pada siklus I tersebut. Gunanya pengamatan tersebut adalah untuk perbaikan pada siklus II.

Pelaksanaan dan tindakan dalam proses pembelajaran pada kegiatan awal seperti biasanya (a) guru mengawali pelajaran dengan salam; (b) mengabsensi siswa yang tidak hadir; (c) melakukan apersepsi

artinya mengecek pengetahuan siswa tentang pelajaran yang telah dilakukan dan matapelajaran yang akan disampaikan.

Pada kegiatan inti dimulai dengan (a) guru menginformasikan tujuan pembelajaran; (b) guru membentuk kelompok siswa untuk melakukan diskusi, (c) guru menjelaskan tentang materi dan kegiatan yang akan dilakukan siswa. Observasi selama proses pembelajaran berjalan, baik kegiatan guru maupun kegiatan siswa dilakukan oleh teman sejawat/teman guru lainnya serta peneliti. Guna dari observasi adalah untuk memberikan masukan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan tersebut mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, hal ini sebagai pedoman dalam perbaikan pembelajaran pada siklus II. Sedangkan siswa diberikan beberapa pertanyaan untuk melihat apakah siswa dapat memecahkan masalah materi pelajaran yang ditugaskan guru kepada mereka.

Pada kegiatan akhir, peneliti untuk melengkapi proses pembelajaran pada PTK, maka diperoleh data tambahan yaitu Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar pengamatan, daftar nilai harian. Terakhir tes untuk mengetahui hasil belajar siswa disusun oleh guru/peneliti sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan. Untuk menentukan ketuntasan dalam penelitian ini adalah (1) rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada pokok bahasan membaca kritis dengan meninjau letak paragraf sebuah wacana.

Siklus II seperti biasanya diawali dengan perencanaan pembelajaran dengan menyusun Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran membaca kritis pokok bahasan paragraf sebuah wacana baik yang letaknya di awal, di akhir dan campuran keduanya. Mempersiapkan lembar pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati proses pembelajaran baik kelebihan dan kekurangan dari siklus I untuk memberikan masukan apakah pada Siklus II tersebut masih terdapat kesalahan yang dilakukan pada Siklus I. Bila ketentuan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) telah memenuhi persyaratan yang dikehendaki oleh sekolah, maka pelaksanaan untuk siklus berikutnya tidak dilaksanakan lagi. Hal ini ditandai dengan Kriteria Ketuntasan Minimum telah mencapai 85% dari hasil belajar siswa yaitu di atas 70.

Pelaksanaan dan tindakan dalam proses pembelajaran pada kegiatan awal (a) guru mengawali pelajaran dengan salam; (b)

mengabsensi siswa yang tidak hadir; (c) melakukan apersepsi artinya mengecek pengetahuan siswa tentang pelajaran yang telah dilakukan dan mata pelajaran yang akan disampaikan.

Pada kegiatan inti dimulai dengan (a) guru menginformasikan tujuan pembelajaran; (b) guru memberikan penjelasan tentang materi pembelajaran, (c) siswa melaksanakan tugas yang diberikan kepada mereka, (d) siswa melaporkan hasil tugasnya, (e) siswa menyimpulkan materi pembelajaran bersama guru, dan (f) guru memerikan evaluasi untuk menentukan keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan metode yang dipilih.

Pada kegiatan akhir guru memberikan evaluasi untuk menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran dari siklus I dan siklus II sebagai laporan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Instrument yang telah disiapkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan materi pembelajaran dan metode yang digunakan. Materi yang dipelajari adalah tentang membaca kritis pokok bahasan paragraf deduktif, induktif dan campuran antara deduktif dan induktif. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode CTL. Guna meningkatkan hasil belajar siswa, Persiapan dalam proses pembelajaran yaitu RPP, LKS, soal evaluasi dan lembar observasi dan analisis dilakukan setelah proses pembelajaran berakhir.

Pelaksanaan dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam observasi, kegiatan guru terlaksana secara keseluruhan, diawali dari kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Kegiatan siswa berjalan dengan baik mulai dari mendengarkan penjelasan guru, bagaimana melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan metode CTL, yang bertanya, merespon dari masalah yang diajukan guru maupun siswa sendiri pada siklus I dan II. Guru juga membimbing siswa yang belum mengerti teknik menentukan paragraf pada wacana. Pada siklus II kesalahan yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat diatasi dengan proses pembelajaran. Untuk menentukan keberhasilan siswa diberikan tes akhir.

Dalam merefleksi, semua lembar pengamatan guru dan siswa dianalisis. Kegiatan guru diproses mulai kegiatan awal, kegiatan inti dan

kegiatan akhir. Kegiatan untuk memberikan dorongan dan bimbingan kepada siswa telah berjalan dengan baik. Terakhir guru memberikan evaluasi kepada siswa. Begitu juga kegiatan siswa, yaitu mengamati keaktifan siswa dalam proses pembelajaran seperti memberikan pertanyaan, memberi pendapat setiap persoalan yang mereka temukan. Siswa menjawab pertanyaan yang telah disiapkan oleh guru. Dari uraian tersebut refleksi pertama KKM belum mencapai 70%, namun pada siklus II mereka telah berhasil mencapai nilai KKM melebihi angka KKM 70% ke atas. Pada siklus II penelitian dihentikan karena mereka telah mencapai KKM.

Setelah proses pembelajaran berakhir, hasil pengamatan tentang aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 Aktivitas Guru pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Ya	Tidak
1	Melakukan Apersepsi	✓	
2	Menjelaskan materi	✓	
3	Mengajukan pertanyaan	✓	
4	Menjawab pertanyaan siswa	✓	
5	Memunculkan masalah	✓	
6	Menyimpulkan diskusi	✓	
7	Menentukan kelompok	✓	
8	Menentukan waktu	✓	
9	Mengarahkan	✓	
10	Memantau kerja siswa	✓	

Sumber data: Aktivitas Guru Siklus I

Dalam kegiatan guru, prosedur pelaksanaan telah dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran. Akan tetapi ada beberapa kriteria yang perlu mendapat perhatian guru yaitu pertanyaan guru masih rendah sedangkan siswa mengajukan pertanyaan cukup banyak. Hal ini mungkin disebabkan siswa belum sepenuhnya memahami apa yang disampaikan. Dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 Aktivitas Siswa pada Siklus I

No	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengajukan Pertanyaan	19	47,50 %
2	Menanggapi respon siswa lain	24	60,00 %
3	Menjawab pertanyaan guru	9	22,50 %
4	Memperhatikan penjelasan guru	24	60,00 %
5	Diskusi kelompok	20	50,00 %
6	Diskusi kelas	24	60,00 %

Sumber data: Observasi aktivitas siswa

Proses pembelajaran pada siklus I aspek mengajukan pertanyaan 47,50%, menanggapi respon siswa lain 60,00%, menjawab pertanyaan guru 22,50%, memperhatikan penjelasan guru 40,00% diskusi kelompok 50,00%, dan diskusi kelas 60,00%.

Pada proses pembelajaran aktivitas guru mulai dari kegiatan awal, inti dan kegiatan akhir semuanya terpenuhi yaitu dengan pilihan Ya. Selanjutnya aktivitas pertemuan pada siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3 Aktivitas Guru pada Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Ya	Tidak
1	Melakukan Apersepsi		
2	Menjelaskan materi	✓	
3	Mengajukan pertanyaan	✓	
4	Menjawab pertanyaan siswa	✓	
5	Memunculkan masalah	✓	
6	Menyimpulkan diskusi	✓	
7	Menentukan kelompok	✓	
8	Menentukan waktu	✓	
9	Mengarahkan	✓	
10	Memantau kerja siswa	✓	

Sumber data: observasi aktivitas guru

Aktivitas guru pada Siklus II, setelah dianalisis kelemahan dan kelebihan dari proses pembelajaran Siklus I. Semua aspek yang dinilai telah menunjukkan peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada siklus I siswa yang menjawab pertanyaan guru hanya sedikit, akan tetapi pada siklus II telah berubah dan telah disadari siswa bahwa materi yang diberikan sangat perlu diketahui. Dapat kita lihat perubahan pada aktivitas siswa pada Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4 Aktivitas siswa pada pertemuan Siklus II

No	Aspek yang Dinilai	Frekuensi	%
1	Mengajukan Pertanyaan	25	60,98 %
2	Menanggapi respon siswa lain	30	73,17%
3	Menjawab pertanyaan guru	20	48,78 %
4	Memperhatikan penjelasan guru	32	78,05 %
5	Diskusi kelompok	28	68,29 %
6	Diskusi kelas	31	75,61 %

Sumber data: aktivitas siswa siklus II

Pada Siklus II aktivitas siswa meningkat yaitu mengajukan pertanyaan 25 (60,98%), menanggapi respon siswa lain 30 (73,17%), menjawab pertanyaan guru 20 (48,78%), memperhatikan penjelasan

guru 32 (78,05%), diskusi kelompok 28 (68,29%) dan Diskusi Kelas 31 (75,61%).

Berikut hasil belajar yang dilakukan pada awal pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Hasil Belajar Tes Awal, Siklus I dan Siklus II Membaca Kritis

No	Rentang Nilai	Kriteria Penilaian	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	90 - 100	Sangat Tinggi	5 (12,20%)	6 (14,63%)	9 (21,95%)
2	80 - 89,99	Tinggi	7 (17,07%)	9 (21,95%)	9 (21,95%)
3	70 - 79,99	Sedang	6 (14,63%)	8 (19,51%)	23 (56,10%)
4	60 - 69,99	Rendah	23 (56,10%)	18 (42,90%)	0
5	... - 59,99	Sangat Rendah	0	0	0
6	Jumlah Siswa		41	41	41
7	Jumlah Siswa Tuntas		18	23	41
8	KKM		70	70	70

Sumber data: Hasil ujian persiklus

Dari hasil yang diperoleh setiap tes yaitu pada tes awal sangat tinggi 12,20%, tinggi 17,07% dan sedang 14,63%, dan rendah 56,10%. Berdasarkan tes awal, guru mempersiapkan rencana perbaikan pembelajaran. Setelah diadakan tes pada siklus I, hasil yang diperoleh kriteria sangat tinggi 14,63%, tinggi 21,95% dan sedang 19,51%, dan rendah 42,90%. Selanjutnya pada siklus II, hasil belajar siswa berubah menjadi sangat tinggi 21,95%, tinggi 21,95% dan sedang 23,10%.

Dalam proses pembelajaran pada siklus I berlangsung, observasi dilaksanakan dengan dibantu oleh teman sejawat/guru dan peneliti. Observasi yang diamati mulai dari persiapan perencanaan pembelajaran, kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Dari aktivitas guru yang masih perlu diperbaiki adalah melakukan apersepsi dan menjawab pertanyaan siswa. Sedangkan pada aktivitas siswa yang perlu diperbaiki adalah menjawab pertanyaan guru hanya 22,00% tidak sesuai dengan jumlah siswa di kelas. Sedangkan pada siklus II kegiatan guru telah diperbaiki. Semua aspek yang dinilai tidak terlupakan lagi oleh guru. Hal ini dapat juga dilihat pada kegiatan siswa, bahwa aktivitas siswa mulai meningkat, mengajukan pertanyaan 47,50% menjadi 60,98%, merespon pertanyaan siswa lain 60,00% menjadi 73,17% menjadi 78,05%, menjawab pertanyaan guru 22,50% menjadi 48,78%, memperhatikan penjelasan guru 60,00% menjadi 78,05%, diskusi kelompok 50,00% menjadi 68,29%, dan diskusi kelas 60,00% menjadi 75,61%. Hal ini

disebabkan bahwa siswa memahami tujuan yang mereka pelajari sehingga hasilnya pun meningkat.

Untuk hasilnya belajar mereka dari tes awal yang mencapai nilai yang tuntas mencapai 43,90% dan tidak tuntas 56,10%, pada siklus I nilai yang tuntas 56,10% tidak tuntas 42,90%, dan nilai pada siklus II semuanya tuntas namun nilai bervariasi sesuai dengan kriteria yaitu nilai sangat tinggi 21,95%, nilai tinggi 21,95%, nilai sedang 56,10%.

Dari hasil yang telah dianalisis, pada kegiatan guru dari Siklus I sampai Siklus II telah mengalami perubahan, baik dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Semua kriteria yang telah ditentukan disempurnakan pada siklus II. Begitu juga kegiatan siswa Siklus I masih rendahnya siswa merespon kegiatan yang mereka lakukan, akan tetapi setelah mereka mengetahui bagaimana cara yang tepat menganalisis materi pembelajaran, mereka mulai sungguh-sungguh belajar. Bila tidak mengetahui materi yang dipelajari mereka tidak segan-segan untuk menanyakan hal tersebut kepada gurunya maupun teman sekompaknya atau kelompok lain. Hasil yang diperoleh telah menunjukkan peningkatan.

Berdasarkan temuan dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar membaca kritis menemukan paragraf materi membaca transportasi pedesaan dan perkotaan kelas V SD Negeri 035 Pekanbaru.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode CTL dapat digunakan pada materi membaca kritis pokok bahasan transportasi dalam menentukan kalimat utama baik terletak di awal, di akhir maupun di akhir paragraf di kelas V SD Negeri 23 Pekanbaru.
2. Penggunaan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SD Negeri 35 Pekanbaru. Terbukti dari tes awal lulus 18 orang (43,90%); siklus I menjadi 23 (56,140%); dan siklus II meningkat menjadi 100%.

Jadi penggunaan metode CTL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membaca kritis materi pembelajaran menentukan paragraf pokok bahasan transportasi siswa kelas V SD Negeri Pekanbaru.

Berdasarkan kesimpulan di atas peneliti menyarankan bahwa:

1. Sebaiknya guru dapat menggunakan metode CTL dalam membaca kritis dalam menentukan paragraf sebuah wacana.
2. Dalam proses pembelajaran sebaiknya guru dapat mendorong siswa untuk lebih banyak menggali materi yang mereka pelajari. Dan memberikan penghargaan bagi siswa yang berprestasi dan memberikan rangsangan bagi yang belum mendapatkannya.
3. Siswa diharapkan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran karena materi tersebut sangat mendukung untuk pemahaman membaca kritis siswa dan jangan malu atau segan menanyakan kepada guru bila materi yang diajarkan belum dipahami.
4. Bagi sekolah, sebaiknya kepala sekolah menginformasikan kepada guru bidang studi bahasa untuk dapat menggunakan metode CTL dalam mata pelajaran membaca kritis materi menentukan paragraf sebuah wacana.
5. Kepala sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengadakan pelatihan tentang metode pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasa yang dipelajari.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Trianto. 2006. *Speed Reading (Sistem Membaca Cepat dan Efektif)*. Jakarta PT Elex Jakarta Gramedia Pustaka Utama
- B. Jhonson. Elaine. 2007. *Contextual Teaching and Learning. Menjadikan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Diterjemahkan Ibnu Setiawan. Bandung. Mizan Media Utama.
- Mills. G.E. 2000 *Action Research A. Guide for Teacher Researcher*. Colombia: Merrill, An Imprint of Prentice Hall.
- Moleong, J Lexy. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya
- Nana. Sudjana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru. Algesindo.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Malang. Universitas Negeri Malang
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung. Penerbit Angka Bandung

Wardani, IGAK. Wihardit, Kuswaya. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Penerbit Universitas Terbuka.

Sanjaya, W. 2010. *Starategi Pembelajaran Berorientasi Standar Roses Pendidikan*. Jakarta. PRENADA MEDIA GROUP.